

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Karya sastra dapat digolongkan sebagai salah satu sarana pendidikan dalam arti luas. Pendidikan dalam arti ini tidak terbatas pada buku-buku teks (*text book*) pelajaran dan kurikulum yang diajarkan di sekolah, namun dapat berupa apa saja termasuk karya sastra, baik yang berbentuk novel, cerpen, puisi, pantun, dan bentuk karya sastra lainnya.

Dunia kesusastraan secara garis besar mengenal tiga jenis teks sastra, yaitu teks naratif (prosa), teks monolog (puisi), teks dialog (drama).¹ Salah satu dari ragam prosa adalah novel.

Novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (disingkat : cerpen, Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Novel berasal dari bahasa Italia *Novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah, *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa”²

¹ Widjojo dan Ending Hidayat, *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*, (Bandung: UPI Press, 2006), cet. I, hlm. 14.

² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), cet. VIII, hlm. 9.

Menurut Alterbend dan Lewis, sebagaimana dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro, mereka berpendapat fiksi sebagai sinonim dari novel adalah:

Prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel diartikan sebagai “karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”.⁴

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, serta dengan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupannya.

Bagi pembaca, kegiatan membaca karya fiksi seperti novel berarti menikmati cerita menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan

³ *Ibid.*, hlm. 2-3.

⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), edisi IV, hlm. 1079.

yang ditawarkan, sebuah novel haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, dan tetap mempunyai tujuan estetik.

Daya tarik inilah yang pertama-tama akan memotivasi orang untuk membacanya. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap orang senang dengan cerita, baik yang diperoleh dengan membaca maupun mendengarkan. Melalui sarana cerita ini pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang ditawarkan oleh pengarang. Oleh karena itu, cerita fiksi atau karya sastra pada umumnya sering dianggap manusia mejadi lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai “memanusiakan manusia”.⁵

Dalam perkembangan zaman banyak pembuat novel yang terinspirasi dari bentuk non-fiksi seperti sejarah, autobiografi, dan biografi. Pada haikikatnya buku dibagi menjadi buku fiksi dan non-fiksi. Buku non-fiksi terbagi menjadi dua jenis, diantaranya buku non-fiksi murni dan non-fiksi kreatif. Buku non-fiksi murni adalah buku yang tulisan yang berdasarkan data-data otentik saja dengan gaya ilmiah sedangkan buku non-fiksi kreatif adalah hasil karya tulis yang sama-sama berdasarkan data-data otentik namun dikembangkan dengan imajinasi seorang penulis buku tersebut. Umumnya dapat berupa cerita, prosa, puisi, dan juga novel.⁶

⁵ Widjojo dan Ending Hidayat, *op. cit.*, hlm. 4.

⁶ Susi Kusmayanti, Skripsi: *Narasi Keteladanan Buya Hamka dalam Novel Ayah Karya Irfab Hanka*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hlm. 34.

2. Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur pembangun novel dapat dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering digunakan dalam mengkaji dan memicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.⁷

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri. Yang termasuk dalam unsure-unsur intrinsic adalah:

1) Tema

Tema adalah dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel. Gagasan dasar umum inilah yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna yang mengikat keseluruhan cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu.⁸

2) Alur

Secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa sebuah cerita atau lebih jelasnya merupakan peristiwa-

⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), cet. VIII, hlm. 23.

⁸ *Ibid.*, hlm. 70.

peristiwa yang disusun satu per satu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.

Aminuddin berpendapat bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.⁹

Berdasarkan urutan waktu, alur dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu alur kronologis dan alur tak-kronologis. Alur kronologis disebut alur lurus atau alur maju atau alur progresif. Alur tak-kronologis disebut alur mundur, alur sorot balik, alur *flash back* atau alur regresif. Ada juga yang menambah alur campuran yaitu adanya alur maju dan mundur dalam satu cerita.

3) Penokohan

Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.¹⁰

Istilah penokohan lebih luas cakupannya daripada tokoh. Sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana

⁹ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hlm. 183.

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, hlm. 165.

penempatannya dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.¹¹

Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.¹²

Langkah yang dapat ditempuh untuk menentukan tokoh utaman menurut Esten dalam bukunya Agus Nuryatin yaitu: *Pertama*, melihat masalahnya (tema) lalu mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan atau terlibat dengan masalah tersebut. *Kedua*, mencari tokoh mana yang paling banyak memenuhi persyaratan yang demikian itu adalah sebagai tokoh utama.¹³

4) Latar

Latar merupakan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk menunjukkan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan sesuatu tertentu yang seolah-

¹¹ *Ibid.*, hlm. 166.

¹² Aminuddin, *op. cit.*, hlm. 79.

¹³ Agus Nuryantin, *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*, (Bandung: Rosda Karya), hlm. 11.

olah sungguh ada dan terjadi. Pembaca merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya.

Burhan Nurgiyantoro membagi latar yang terdapat dalam karya fiksi ke dalam tiga kategori, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial.¹⁴

- Latar tempat adalah latar yang pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu.
- Latar waktu yaitu berkaitan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- Latar sosial menyorot pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Biasa berupa kebiasaan hidup, tradisi, adat istiadat, cara berpikir dan lain-lain.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan tempat atau posisi pencerita terhadap kisah yang dikarangnya. Apakah ia berada di dalam cerita atau di luar cerita. Dengan kata lain, pengarang

¹⁴ Burhan Nurgiyantoro, *op. cit.*, hlm. 227.

bebas menentukan apakah dirinya terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita.

Secara garis besar, sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu personal pertama (gaya "aku") dan personal ketiga (gaya "dia")¹⁵

Pada sudut pandang yang menggunakan personal pertama (gaya "aku") pengarang ikut terlibat dalam cerita. Pengarang masuk ke dalam cerita menjadi si "aku" yaitu tokoh yang mengisahkan kesadaran dirinya sendiri. Pembaca hanya menerima apa yang diceritakan oleh tokoh "aku". Sebagai konsekuensinya, pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas apa yang dilihat dan dirasakan tokoh si "aku" tersebut.

Adapun sudut pandang personal ketiga (gaya "dia") pengarang menjadi seseorang yang berada diluar cerita. Pengarang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya tokoh utama terus-menerus disebut. Hal ini akan memudahkan pembaca dalam mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 256.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau organisme karya sastra.¹⁶ Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walau demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Pemahaman terhadap unsur ekstrinsik suatu karya akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tidak muncul dari kekosongan budaya.

Bagian yang termasuk dalam unsur ekstrinsik yaitu keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup, serta biografi pengarang. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, pendidikan dan sosial juga kan berpengaruh terhadap karyanya.¹⁷

3. Ciri-Ciri Novel

Novel memiliki ciri khas dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Novel lebih mengandung banyak data dan kalimat dan lebih detail dalam mengemukakan sesuatu. Berikut adalah ciri-ciri novel:

- a. Kata dalam novel berjumlah lebih dari 35.000 buah.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 23.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 24.

- b. Halaman pada novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto.
- c. Waktu membaca novel rata-rata 2 jam (120 menit).
- d. Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek dan emosi.
- f. Skala novel luas dan seleksi pada novel lebih ketat.
- g. Unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.¹⁸

B. Hakikat Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.¹⁹

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi siswa, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 23.

¹⁹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 3, hlm. 3.

Pendidikan juga merupakan suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa.²⁰

2. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris *value*, dan dari bahasa latin *valere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai dalam kamus bahasa Indonesia berarti taksiran harga; kadar (banyak atau sedikit). Nilai adalah hal-hal yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan.²¹

Menurut Zakiah Darajat, definisi dari nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.²²

²⁰ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hlm. 19-20.

²¹ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1035.

²² Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hlm. 260.

Dalam pengertian lain, nilai merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui ataupun menolak sifat nilai tertentu.²³ Nilai juga diartikan sebagai konsepsi abstrak yang ideal bukan fakta, bukan benda kongkrit, tidak hanya persoalan salah atau benar yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi.²⁴

Sedangkan pengertian dari pendidikan karakter, terdiri dari kata pendidikan dan karakter. Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu di manifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian yang dikemukakan oleh Lickona ini, mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

²³ Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hlm. 332.

²⁴ M. Chatib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 61.

Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Sementara itu, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Berbeda dengan Suyanto, Tadkiroatun Musfiroh, memandang karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Karakter, lanjut Musfiroh, sebenarnya berasal dari bahas Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai, dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan itu dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Itulah sebabnya orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya, dikatakan orang yang berkarakter jelek.

Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut sebagai orang yang berkarakter mulia. Adapun pendidikan karakter suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.²⁵

Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif, kreatif.²⁶

Adapun pendidikan karakter secara ringkas berdasarkan definisi sebagaimana diuraikan di atas adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.²⁷

²⁵ Agus Wibowo, "*Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 32-34.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 35.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 36.

Dari uraian diatas, nilai pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini untuk ditanamkan dan dikembangkan kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur untuk menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

3. Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, nilai-nilai yang dikembangkan diidentifikasi dari empat sumber, yakni agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dari sisi agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Sumber kedua yaitu Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum,

ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Dari sisi budaya, dapat diketahui bahwa budaya sebagai suatu kebenaran. Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian, penting dalam kehidupan masyarakat, mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Sumber yang ketiga adalah tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional menuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi 18 nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa.

- 1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia dilakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁸

²⁸ Endah Sulistyowati, *op. cit.*, hlm. 28-32.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Ada beberapa tujuan pendidikan karakter di antaranya;

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan;
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²⁹

5. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu pengembangan, perbaikan dan penyaring. Fungsi pertama berperan untuk mengembangkan potensi siswa menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi siswa yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Fungsi perbaikan, yaitu

²⁹ *Ibid.*, hlm. 27-28.

memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat dan fungsi penyaring untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.³⁰

6. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Pendidikan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu *pendidikan informal*, *pendidikan formal*, dan *pendidikan nonformal*. Pendidikan formal biasanya terbatas sangat terbatas dalam memberikan pendidikan nilai. Hal ini disebabkan oleh masalah formalitas hubungan antara guru dan siswa. Pendidikan nonformal dalam perkembangan saat ini nampaknya juga sangat sulit memberikan perhatian besar ada pendidikan nilai. Hal ini berhubungan dengan proses transformasi budaya yang sedang terjadi dalam masyarakat kita. Pihak yang masih dapat diharapkan adalah pendidikan informal yang terjadi dalam keluarga.³¹

Keluarga merupakan lingkungan, sekaligus sarana pendidikan non-formal yang paling dekat anak. Kontribusinya terhadap keberhasilan pendidikan anak didik cukup besar. Rata-rata anak didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30 persen. Selebihnya (70 persen), anak didik berada dalam keluarga dan

³⁰ *Ibid.*, hlm. 27.

³¹ Mansur Muslich, *op. cit.*, hlm. 92-93.

lingkungan sekitarnya.³² Sangatlah wajar jika kita mengharapkan keluarga sebagai pelaku utama dalam mendidik dasar-dasar karakter pada anak.

Ada beberapa fungsi keluarga menurut Effendi, di antaranya fungsi psikologis, pendidikan dan sosialisasi. Fungsi keluarga secara psikologis adalah memberikan perhatian di antaranya anggota keluarga, memberikan pendewasaan kepribadian anggota keluarga dan memberikan identitas keluarga. Sedangkan fungsi keluarga sebagai wahana pendidikan, salah satunya adalah mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang. Keluarga juga memiliki fungsi sosialisasi yaitu, membentuk norma tingkah laku sesuai dengan perkembangan anak. Sebenarnya, bila keluarga melakukan fungsinya dengan baik, maka semua masalah yang terkait dengan krisis karakter akan terselesaikan.³³

Menurut Sunaryo, pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan kearah manusia sempurna (*kaffah*). Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Periode yang paling sensitif menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua. Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak.

³² Agus Wibowo, *op. cit.*, hlm. 105.

³³ Endah Sulistyowati, *op. cit.*, hlm. 14.

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan untuk membangun sebuah *community of learner* tentang pendidikan anak, serta sangat diperlukan menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan.³⁴

Pola asuh menurut Hurlock, juga Hardy dan Heyes, yaitu: (1) Pola otoriter, (2) Pola asuh demokratis, dan (3) Pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Kita dapat mengetahui pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua dari ciri-ciri masing-masing pola asuh tersebut:

- a. Pola asuh otoriter mempunyai ciri: kekuasaan orang tua dominan. Anak tidak diakui sebagai pribadi. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat. Orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.
- b. Pola asuh demokratis mempunyai ciri: ada kerjasama antara orang tua dan anak. Anak diakui sebagai pribadi. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

³⁴ Agus Wibowo, *op.cit.*, hlm. 105-106.

- c. Pola asuh permisif mempunyai ciri: dominasi pada anak. Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.³⁵

Ada beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam keluarga, setidaknya ada empat nilai yang dapat ditanamkan dalam keluarga, yaitu:

- a) Nilai Kerukunan.

Kerukunan merupakan salah satu perwujudan budi pekerti. Orang yang memiliki budi pekerti luhur tentu lebih menghargai kerukunan dan kebersamaan daripada perpecahan. Jika dalam keluarga sudah sejak dini ditanamkan nilai-nilai kerukunan itu dan anak dibiasakan menyelesaikan masalah dengan musyawarah maka dalam kehidupan di luar keluarga mereka juga akan terbiasa menyelesaikan masalah berdasarkan musyawarah.

- b) Nilai Ketakwaan dan Keimanan.

Ketakwaan dan keimanan merupakan pengendali utama budi pekerti. Seseorang yang memiliki ketakwaan dan keimanan yang benar dan mendasar terlepas dari apa agamanya tentu akan mewujudkannya dalam perilaku dirinya. Dengan demikian sangat tidak mungkin jika seseorang memiliki kadar ketakwaan dan keimanan yang mendalam melakukan tindakan-tindakan yang

³⁵ Mansur Muslich, *op. cit.*, hlm. 100-101.

menunjukkan bahwa dirinya itu memiliki budi pekerti yang sangat hina.

c) Nilai Toleransi

Yang dimaksud toleransi disini terutama adalah mau memperhatikan sesamanya. Dalam keluarga nilai toleransi ini dapat ditanamkan melalui proses saling memperhatikan dan saling memahami antar anggota keluarga. Jika berhasil, tentu hal itu akan terbawa dalam pergaulannya.

d) Nilai Kebiasaan Sehat.

Yang dimaksud kebiasaan sehat di sini adalah kebiasaan-kebiasaan hidup yang sehat dan mengarah pada pembangunan diri lebih baik dari sekarang. Penanaman kebiasaan pergaulan sehat ini tentu saja akan memberikan dasar yang kuat bagi anak dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya.³⁶

³⁶ *Ibid.*, hlm. 93.